HADISTT MENGENAI EKSISTENSI AGAMA MAJUSI

Oleh:

Khoirun Nisa Urrozi

Mahsiswa Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Email: Anisa.d.luffy@gmail.com

Abstrak

*Hadist di akui sebagai sumber yang otentik setelah Al-Qur’an bagi Agama Islam, pada kajian terhadap agama-agama selain Islam, kedua Sumber tersebut menyebutkan agama-agama lain, salah satunya adalah agama majusi. Tulisan ini berupa kajian hadist mengenai agama majusi yang mempunyai nama lain yaitu Zoroaster. Majusi merupakan salah satu agama masehi yang lahir sebelum Islam datang sebagai rahmatan lil-alamin. Sejarah awal agama majusi yang di bawa oleh Zarathustra sebagai agama monotheime dengan menyembah tuhan yang maha Esa telah mengalami pergeseran yaitu berpusat kepada penyembahan terhadap api. Penganut agama majusi saat ini bisa ditemui di Iran dan sebagian besar di India. Dalam tulisan ini akan di paparkan secara lebih rinci bagaimana sejarah agama majusi dan bagaimana Islam memandang agama majusi ditinjau dari hadist-hadist Nabi.*

Kata Kunci: Hadist, Majusi, Zoroaster, Zarathustra

**Pendahuluan**

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan, agama dipegang sebagai tuntunan hidup manusia. Agama juga sangat mempengaruhi kehidupan manusia ataupun sebaliknya. Beberapa psikolog seperti Sigmund Freud melihat agama sebagai kontrol sosial yang menekan beberapa sifat alamiayah dasar manusia, meskipun bersifat ilusi[[1]](#footnote-2), namun dalam pandangan Carl Jung Agama justru berfungsi sebagai terapi untuk mengatasi ketidak seimbangan dalam kesadaran manusia.[[2]](#footnote-3) Sedangkan James mencoba menjabarkan pengalaman yang dialami jiwa individu sebagai bentuk dari kesadaran akan realitas yang tidak bisa diindra namun terasa nyata seperti pengalaman keilahian.[[3]](#footnote-4) Disini dapat dilihat beberapa fungsi keagamaan bagi manusia.

Terdapat beberapa agama di dunia sebelum ataupun sesudah Nabi Muhammad di lahirkan sebagai pembawa Agama Islam, dan hingga saat ini kepercayaan dan bentuk-bentuk keagamaan sangat bervariasi dalam kehidupan manusia. Agama-agama lain selain agama Islam memiliki eksistensi tersendiri bagi para penganutnya. Agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani, ataupun Islam sangat dikenal dengan penganutnya yang banyak diseluruh dunia. namun di Indonesia sendiri agama yang diakui hanya enam agama, meliputi: Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Konghuchu. Selain keenam agama tersebut keberadaan agama lain tidak dianggap penting. Oleh sebab itu kita perlu mengenal agama lain sebagai kekayaan kepercayaan manusia, seperti halnya agama majusi atau zoroaster yang merupakan agama kuno sebelum Islam kokoh menempati bumi.

Agama majusi lahir di negeri Persia dan di anut oleh bangsa persia[[4]](#footnote-5) dikenal juga di Barat dengan nama zoroastrianism yang berasal dari persia, yang dibawa oleh seorang Nabi Persia kuno yang bernama Zarathustra. Agama Zoroaster disebut juga agama Majusi.[[5]](#footnote-6) Al-Qur’an pada surat Al-Hajj ayat 17 juga menyebutkan mengenai agama majusi tersebut.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin [983]orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Selain pada ayat Al-Qur’an terdapat gambaran bagaimana agama majusi juga pernah disinggung Rasulullah SAW. Salah satunya‘’Sesungguhnya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Dan, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya sebagai Nasrani, Yahudi, atau Majusi.” (HR Bukhari).

Berdasarkan hadistt tersebut agama majusi telah ada sebelum Islam dan hingga saat ini penganutnya tersebar di dunia, bisa kita lihat melalui penelusuran agama majusi oleh beberapa penulis melalui literatur-literatur. Adapun dalam hal ini lebih dalam memunculkan pertanyaan Bagaimana historis agama Majusi hingga saat ini? Dan Bagaimana pandangan Islam mengenai agama Majusi ini di tinjau berdasarkan keterangan hadistt yang disampaikan oleh Nabi?, untuk melihat hadist, hadist yang akan diinterpretasi hanya mencangkup hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim karena keduanya merupakan tokoh yang paling banyak meriwayatkan hadist.

Pertanyaan ini yang akan dimunculkan melalui studi literatur yang akan ditulis. Agama majusi begitu menarik jika dilihat dari sejarahnya, dan telah banyak literatur yang menuliskan mengenai agama majusi tersebut namun literatus yang melihat agama majusi berdasarkan hadist Nabi sangat jarang ditemui, untuk itu penulisan agama majusi yang dikaitkan dengan hadist cukup untuk menambah wawasan baru.

**Hermeneutika Sebagai Pisau Analisis**

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti penafsiran dan kata benda *hermenia* yang berarti interpretasi.[[6]](#footnote-7) Istilah hermeneutika pertama kali diperkenalkan kepada kebudayaan barat oleh seorang teolog bernama Johnn Dannhauer dari Strasbourg, ia memakai pengertian hermeneutika sebagai metode melihat keabsahan sebuah teks.[[7]](#footnote-8) Hermeutika dalam dunia Islam merupakan metode yang di gunakan untuk mengkaji teks, baik itu Al-Qur’an maupun hadist. Secara bahasa hermeneutika memiliki arti yang sama seperti *ulum tafsir* yaitu ilmu-ilmu tafsir dan arti kata *fassara* sama dengan arti kata hermeneia, yaitu menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan.[[8]](#footnote-9)

Fazlur rahman berkenaan dengan hadist mengemukakan bahwa hadist merupakan fakta sejarah dari proses transmisi sanad hingga munculnya pembukuan hadist telah mengalami proses yang panjang, beserta munculnya teori-teori untuk menghindari hadist palsu mengingat hadist nabi sebagai eksplanatori bagi Al-Qur’an dalam mengambil *Istinbat* hukum.[[9]](#footnote-10) Hadist jika menggunakan konsepsi Fazlur Rahman merupakan hadist yang harus dicairkan kembali dan dituang kedalam bentuk sunnah yang hidup, artinya hadist harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan umat muslim, untuk itu diperlukan penafsiran historis atau situasional.[[10]](#footnote-11) Berdasarkan apa yang di kemukakan oleh Fazlur Rahman hadist seharusnya di tafirkan berdasarkan konteks saat ini agar hadist senantiasa menjadi sunnah yang hidup bagi masyaraakat.

Pada pembacaan teks hadistt mengenai agama majusi atau agama zoroazster tersebut akan dilakukan beberapa pemahaman terhadap beberapa teks hadistt yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang kemudian akan diinterpretasi dan akan di jelaskan sesuai dengan keberadaan agama majusi. Berkenaan dengan itu hadist-hadist yang di dalamnya memuat interpretasi atau tafsir pada hadist itu sendiri akan di hadirkan sebagai hadist yang bersinggungan dengan keberadaan agama majusi, dan disini akan terlihat bagai mana islam memandang agama majusi.

**Perjalanan Sejarah Agama Majusi**

Agama majusi merupakan salah satu agama wahyu atau agama samawi yang tertua didunia yang berkembang pada abad ke-6 sampai abad ke-7 M yang di nisbahkan kepada pembawanya.[[11]](#footnote-12) Agama majusi yang dikenal juga sebagai agama zoroaster di bawa oleh nabinya yang bernama Spitama Zarathustra (dalam bahasa Yunani berubah menjadi Zoroaster), dilahirkan pada tahun 600-583 SM di Iran. Orang Yahudi kuno mempercayai bahwa Zarathustra telah hidup ribuan tahun sebelumnya sama seperti dongeng dikalangan masyarakat Persia. pada abad-abad sebelumnya bangsa Iran dan Bang Indo-Ariya terjadi perpecahan sehingga bangsa Indo-Arya menyerbu anak benua Indo-Pakistan sekitas 1500 SM dan telah menulis weda. Kedua cabang dari bangsa Arya ini (Iran dan Indo-Arya) memiliki tradisi agama yang sama. Menurut Max Muller terjadinya perpecahan itu dimulai oleh Zarathustra yang ingin menggantikan politeisme dengan penyembah tuhan yang maha Esa yang sejak awal merupakan sebuah kebenaran. Jika hal ini benar maka memang Zarathustra dilahirkan berabad-abad sebelumya, Xanthus dari Lydia (abad ke -5 SM) menulis bahwa Zarathustra telah hidup 6000 tahun sebelum Xerxes dan pandangan ini diterima di Yunani dan Romawi (banyak dongeng yang terkumpul mengenai kelahirannya).[[12]](#footnote-13) Kesamaan dalam tradisi keagamaan terhadap dua cabang (Iran dan Indo-Arya) tersebut bisa dilihat yakni pada keduanya sama-sama mengenal pemujaan terhadap dewa-dewa, dan mengenal adanya kasta.[[13]](#footnote-14)

Zarathustra muncul sebagai utusan ketika berumur tiga puluh tahun yang menerima wahyu dari Ahura-Mazda*,* setelah menerima wahyu yang pertama beliau memulai dakwahnya, namun hingga sepuluh tahun ia hanya memperoleh satu pengikut yaitu saudara sepupunya sendiri dalam berbagai proses penganiayaan dan kegalalan, setelah tahun ke dua belas kenabiannya ia melakukan hijrah ke daerah timur mulai dari Seista kemudia ke Bactria yang di kuasai oleh raja bijaksana bernama Vishtaspa yang kemudian menerimanya beserta agamanya disinilah kemudian agama majusi tegak kokoh sebagai agama di Iran.[[14]](#footnote-15) Dalam literatur Barat raja Vishtaspa ini dikenal sebagai *King Hystaspes* yang berasal dari keluarga Hakkam, keturunannya yaitu cucunya sendiri yang bernama Cyrus The Geat (559-529 SM) berhasil melakukan perluasan wilayah hingga seluruh wilayah Iran dan disebut sebagai dinasti Hakkham (600-331 SM) nama lain dari dinasti ini yaitu dinasti Achaemenids.[[15]](#footnote-16)

Agama yang di ajarkan oleh Zarathustra dikenal sebagai zoroaster ini sebenarnya memiliki nama yaitu Mazhayasna “kebaktian kepada Ahura-Mazda” yaitu tuhan yang maha Esa dan maha mengetahui, Ahura-Mazda terdiri dari dua kata yang berarti maha tahu dan maha bijaksana. Zarathustra memiliki misi membangkitkan kembali agama yang sejati dengan tiga ajaran yaitu: *Hoomta* (fikiran yang suci), *hookhia* (kata-kata yang suci) dan *huvereshta* (tingkah laku yang suci).[[16]](#footnote-17) Tiga ajaran ini mengacu kepada etika atau moral pada kehidupan manusia yaitu dengan perbuatan yang baik.

Zarathustra mengajarkan bahwa ia bukanlah Nabi pertama namun ia merupakan kelanjutan dari Nabi-Nabi sebelumnya, dalam kitab majusi ditemukan nama-nama Yima (Jamshed), Tharaetaona (Faridun), dan Kavaushan, terdapat juga beberapa dongeng kenabian yang terkumpul dalam buku syair Persia, kumpulan epos sajak Firdawsi, Shahnama. Ajaran-ajaran murni dari Nabi pendahulunya ini untuk meng Esakan Tuhan dan tidak menyembah berhala telah dilupakan untuk itu Zarathustra kemudian di utus untuk mengingatkan kaumnya dan berdakwah untuk menyembah Mazhayasna (tuhan yang Esa).[[17]](#footnote-18)

Agama yang di bawa oleh Zarathustra ini mengajarkan kepercayaan kepada dua kekuatan yaitu Spento Mainyu dan Angro-Mainyu (roh baik dan roh jahat) yang mana keduanya merupakan ciptaan Ahura-Mazda, ia mengatakan terdapat dua roh (baik-buruk) yang mana keduanya ada pada alam dan pada kehidupan manusia, namun bukan berarti ajaran Zarathustra merujuk kepada pengertian dualisme seperti kepercayaan pada perkembangan setelahnya[[18]](#footnote-19) yang meyakini kepercayaan dualisme seperti apa yang mereka anut pada masa sekarang bahwa mereka meyakini adanya dua tuhan yaitu Ahura mazda sebagai tuhan cahaya dan Ahriman sebagai tuhan kegelapan.[[19]](#footnote-20)

Menurut ajaran Zarathustra Tuhan membekali manusia dengan *urwan* yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan, pahala bagi kebaikan dan neraka bagi kejahatan. Ia juga mengemukakan bahwa terdapat kehidupan setelah mati dan terdapat pengadilan pada jembatan Chinvat dimana jiwa yang telah binasa akan melewatinya, bagi orang jahat ia akan melewatinya laksana pedang yang siap untuk memasukkannya ke neraka namun bagi orang yang senantiasa berbuat baik maka akan mudah melewatinya, dari ajaran asli agama majusi yang di bawa oleh Zarathustra ini tidak bisa disimpulan kapan agama ini disusupi ajaran asal dan perkembangannya yang mengalami pergeseran kepercayaan sehingga peribadatan agama majusi selanjutnya berpusat di sekitar api suci.[[20]](#footnote-21)

Setelah wafatnya Noshirvan yaitu raja Iran ketika itu maka hal ini memberi kesempatan pada penakhlukan yang dilakukan oleh kaum muslimin sehingga Islam menjadi agama yang diterima dan di anut oleh masyarakat Iran karena Islam ketika itu berupa agama yang damai, bersahaja dan tidak ada paksaan bagi kaum majusi untuk berpindah agama, namun setelah penarikan kembali bangsa Arab agama majusi termaginalkan sehingga sebagian besar penganut agama majusi berpindah ke India, membangun kuil api besar, tidak heran jika penganut agama majusi di sub benua India mencapai ratusan ribu, dan hanya sedikit yang mennetap di Iran.[[21]](#footnote-22)

Adapun kitab suci agama majusi ini antara lain: 1. Kitab suci avesta (berisi pengetahuan), 2. Kitab Yasna (berisi Pujaan atau nyanyian), 3. Kitab Vendidad (berisi hukum agama), 4. Kitab Yasht (berisi nyanyian keagamaan). 5. Kitab Khorda Avesta (berisi nyanyian keagamaan dalam bentuk singkat).[[22]](#footnote-23) Terdapat tiga upacara penting dari penganut agama majusi, yaitu masa penandaan, perkawinan dan kematian. Masa penandaan berarti masa kelahiran baru sebagai penganut agama majusi, ritual ini pada umur 7 dan 14 tahun, mereka diberi simbol keimanan berupa baju dan korset (sudreh dan kusti). Selanjutnya pada upacara perkawinan yaitu pengucapan dalam akad perkawinan oleh pendeta resmi, diikuti pemberkatan tuhan, Amesha Spentas dan Yazatas pada mempelai. Selanjutnya upacara kematian, bagi agama majusi mayat tidak boleh dibakar, di kubur dan di hanyutkan karena itu akan mencemari lingkungan, namun ia diletakkan di tempat yang disebut sebagai menara kesunyian (tempat terbuka) dan jasad tersebut dibiarkan dimakan oleh burung bangkai[[23]](#footnote-24)

Dalam perkembangannyaAliran yang terdapat dalam agama zoroaster terbagi beberapa, diantaranya:

1. Aliran Manu

Aliran ini didirikan oleh seorang bernama mani, diperkirakan lahir pada tahun 216 M, agama ini tidah hanya di anut dikalangan Persia melainkan juga dibeberapa negeri Asia dan di eropa. Ajaran ini merupakan ajaran campuran berupa agama zoroaster dan nasrani. Ajaran pokok dari aliran manu ialah; a. Pencampuran antara baik dan buruk sebagai timbulnya keburukan, b. anjuran menghentikan perkawinan sebab selama perkawinan dan perkembang biakan berlangsung, antar baik dan buruk akan terus berkembang, untuk itu harus menghentikna perkawinan, c. Menjauhi kesenangan dunia, d. Sembangyang dan puasa. Ajaran manu meskipun dianggap merugikan negara namun ia tetap hidup meskipun tidak meluas.[[24]](#footnote-25)

1. Aliran Madzak

Aliran ini meyakini adanya dua tuhan seperti ajaran majusi kuno, pokok ajaran dari aliran ini ialah manusia memiliki derajat yang sama dan tidak perlu ada peperangan, dan beranggapan bahwa penyebab utama kejahatan adalah harta dan wanita.[[25]](#footnote-26) Aliran ini di munculkan oleh seorang bernama mazdak pada tahun 487 Masehi di Naisabur Persia. pengikut aliran ini adalah masyarakat miskin yang ingin juga memiliki harta dan wanita, yang menurut mereka seharusnya dimiliki bersama, aliran ini cukup merepotkan penguasa saat itu sehingga pada tahun 523 M, mazdak dibinasakan oleh raja Kubas, namun yang menganut aliran ini tetap ada.[[26]](#footnote-27)

1. Tsanwiyah

Aliran ini menganut dualisme artinya memiliki dua tuhan yaitu Ahura Mazda dan Ahriman, mereka menggunakan api sebagai lambang tuhan, namun ada juga yang menyembah patung-patung berhala.[[27]](#footnote-28)

1. Dishaniyah (Bardaisan)

Aliran ini mirip dengan aliran manu hanya saja perbedaanya terletak pada kepercayaan terhadap akhirat, aliran ini tidak percaya mengenai akhirat, aliran ini didirikan oleh bangsa Sirya (bangsa di luar Persia) pada tahun 22 M.

1. Aliran Zindiq

Faham ini ditujukan untuk orang majusi yang menganut paham bahwa alam ini kekal dan tiada berujung. Berbeda dengan aliran lainnya sebab mereka atheis dan tidak percaya pada tuhan, mereka meyakini apa yang terjadi didunia ini begitu saja terjadi dengan sendirinya.[[28]](#footnote-29)

Pada abad ke -9 M agama majusi (mazdaism) sebagian besar berhijrah dari Iran ke Tanah India dan menetap di kota Bombai dan sekitarnya bahkan sampai saat ini, mereka oleh orang India di sebut sebagai Jamaat Parsis dan mereka mengakui sebagai pengikut dari Zarathustra.dan menjadikan Avesta sebagai kitab siuci.[[29]](#footnote-30) Jamaat Parsis memiliki ciri pakaian yang khas yaitu pakaian jubah berwarna putih dan ikat pinggang bersulam, jenazah mereka tidak dikebumikan melainkan di letakkan di menara kesunyian (tower of silence) dan di makan oleh burung nasa agar lingkungan yang suci tidak tercemar. Mereka sangat di segani dikalangan masyarakat Hindu karena sikap hidup mereka yang bersih, kecerdasan dalam perdagangan dan mendirikan perusahaan ataupun industri, bahkan sebelum datang zaman Mahatma Gandhi merekalah yang mempelopori pergerakan kemerdekaan, mereka dikenal sebagai hartawan yang dermawan membiyayai beberapa fasilitas umum seperti menggali sumur, mendirikan sekolah, rumah sakit dll. Dan mereka juga berpendidikan baik, laki-laki maupun perempuan.[[30]](#footnote-31) Beberapa alasan inilah yang kemdian menjadikan agama majusi mampu hidup dengan baik dikalangan yang mayoritas beragama Hindu.

**Tinjauan Hadistt mengenai Agama Majusi**

**Hadist 1**

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفًّى وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِخًا صُلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهِلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سِقْطٌ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةَ (صحيح البخاري : ١٢٧۰)

Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] berkata, [Ibnu Syihab]: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau *Majusi* sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"). (Shahih Bukhari : 1270).

**Hadist 2**

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } (صحيح البخاري : ١٢٧١)

Telah menceritakan kepada kami ['Abdan] telah mengabarkan kepada kami ['Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhriy] telah mengabarkan kepada saya [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau *Majusi* sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus"). (Shahih Bukhari : 1271).

**Hadist 3**

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (صحيح البخاري : ١٢٩٦)

Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau *Majusi*sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(Shahih Bukhari : 1296)

**Hadist 4**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ عَمْرًا قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ وَعَمْرِو بْنِ أَوْسٍ فَحَدَّثَهُمَا بَجَالَةُ سَنَةَ سَبْعِينَ عَامَ حَجَّ مُصْعَبُ بْنُ الزُّبَيْرِ بِأَهْلِ الْبَصْرَةِ عِنْدَ دَرَجِ زَمْزَمَ قَالَ كُنْتُ كَاتِبًا لِجَزْءِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَمِّ الْأَحْنَفِ فَأَتَانَا كِتَابُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةٍ فَرِّقُوا بَيْنَ كُلِّ ذِي مَحْرَمٍ مِنْ الْمَجُوسِ وَلَمْ يَكُنْ عُمَرُ أَخَذَ الْجِزْيَةَ مِنْ الْمَجُوسِ حَتَّى شَهِدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مِنْ مَجُوسِ هَجَرَ (صحيح البخاري : ٢٩٢٣)

Telah bercerita kepada kami ['Ali bin 'Abdullah] telah bercerita kepada kami [Sufyan] berkata aku mendengar ['Amar] berkata; "Aku pernah duduk bersama Jabir bin Zaid dan 'Amru bin Aus, lalu [Bajalah] bercerita kepada keduanya suatu peristiwa pada tahun tujuh puluh saat Mush'ab bin Az Zubair menunaikan ibadah hajji bersama dengan penduduk Bashrah. Ketika berada di sisi air zamzam, dia (Bajalah) berkata; "Aku adalah juru tulis Jaz'i bin Mu'awiyah, paman Al Ahnaf". Kemudian datang surat perintah dari ['Umar bin Al Khaththab] sebelum kematiannya yang berisi; "Pisahkanlah setiap orang yang memiliki mahram dari orang *Majusi*". Dan 'Umar belum pernah mengambil jizyah (upeti) dari Kaum *Majusi* hingga kemudian datang 'Abdur Rahman bin 'Auf bersaksi bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pernah mengambil jizyah orang  *Majusi*  Hajar". (Shahih Bukhari : 2923).

**Hadist 5**

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } (صحيح البخاري : ٤٤۰٢)

Telah menceritakan kepada kami ['Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun *Majusi* -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '…tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). (Shahih Bukhari : 4402)

**Hadist 6**

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى أَنَّهُمْ كَانُوا عِنْدَ حُذَيْفَةَ فَاسْتَسْقَى فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فَلَمَّا وَضَعَ الْقَدَحَ فِي يَدِهِ رَمَاهُ بِهِ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي نَهَيْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ كَأَنَّهُ يَقُولُ لَمْ أَفْعَلْ هَذَا وَلَكِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ (صحيح البخاري : ٥۰۰٦)

Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] berkata; telah menceritakan kepada kami [Saif bin Abu Sulaiman] ia berkata; aku mendengar [Mujahid] berkata; telah menceritakan kepadaku ['Abdurrahman bin Abu Laila] bahwasanya mereka sedang berada di sisi [Hudzaifah], lalu ia (Hudzaifah) minta minum lantas seorang *Majusi* memberinya minum. Ketika *Majusi* tersebut meletakkan gelas pada tangannya, Hudzaifah langsung membuangnya seraya berkata; "Kalau bukan karena aku telah melarang sekali atau dua kali, " seakan ia mengatakan; 'Aku tidak akan melakukan ini (membuang gelas). Sungguh, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian memakai sutera atau Dibaj (kain bersulam sutera), jangan minum dari bejana emas dan perak, dan jangan makan di baskom mereka, sesungguhnya barang-barang itu adalah untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat kelak.'(Shahih Bukhari : 5006).

**Shahih Muslim**

**Hadist 1**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ (صحيح مسلم : ٧٥)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] dia berkata, aku membacakannya di hadapan [Malik]; dari [Abu az-Zinad] dari [al-A'raj] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Puncak kekafiran berada pada arah timur (daerah kaum *majusi*), dan kebanggaan dan kesombongan ada pada pemilik kuda dan unta yang menggembala, yaitu kaum Badui, sedangkan ketenangan ada pada penggembala kambing (maksudnya penduduk Yaman)." (Shahih Muslim : 75)

**Hadist 2**

وحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْكُفْرُ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَالْفَخْرُ وَالرِّيَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْوَبَرِ (صحيح مسلم : ٧٦)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dan [Qutaibah] serta [Ibnu Hujr] dari [Ismail bin Ja'far] berkata [Ibnu Ayyub] telah menceritakan kepada kami [Ismail] dia berkata, telah mengabarkan kepadaku [al-Ala'] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu ada pada Yaman, kekufuran itu ada pada arah timur (maksudnya kaum *Majusi*), ketenangan ada pada penggembala kambing (maksudnya penduduk Yaman), dan kesombongan dan riya' itu ada pada orang-orang yang bersuara keras; pengembala kuda dan unta (orang badui)." (Shahih Muslim : 76)

**Hadist 3**

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ مَوْلَى الْحُرَقَةِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ (صحيح مسلم : ٣٨٣)

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Ishaq] telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Abu Maryam] telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] telah mengabarkan kepadaku [al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub] mantan budak al-Huraqah, dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukurlah kumis dan panjangkanlah jenggot. Selisihilah kaum *Majusi*." (Shahih Muslim : 383)

**Hadist 4**

حَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ ابْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيعِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ أَبَا الْخَيْرِ حَدَّثَهُ قَالَ رَأَيْتُ عَلَى ابْنِ وَعْلَةَ السَّبَإِيِّ فَرْوًا فَمَسِسْتُهُ فَقَالَ مَا لَكَ تَمَسُّهُ قَدْ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قُلْتُ إِنَّا نَكُونُ بِالْمَغْرِبِ وَمَعَنَا الْبَرْبَرُ وَالْمَجُوسُ نُؤْتَى بِالْكَبْشِ قَدْ ذَبَحُوهُ وَنَحْنُ لَا نَأْكُلُ ذَبَائِحَهُمْ وَيَأْتُونَا بِالسِّقَاءِ يَجْعَلُونَ فِيهِ الْوَدَكَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَدْ سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ دِبَاغُهُ طَهُورُهُ (صحيح مسلم : ٥٤٨)

Telah menceritakan kepadaku [Ishaq bin Manshur] dan [Abu Bakar bin Ishaq] Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami, sedangkan Ibnu Manshur berkata, telah mengabarkan kepada kami [Amru bin ar-Rabi'] telah mengabarkan kepada kami [Yahya Bin Ayyub] dari [Yazid bin Abi Habib] bahwa [Abu al-Khair] telah menceritakan kepadannya, dia berkata, "Aku melihat baju kulit [Ibnu Wa'lah as-Saba'i], lalu aku memegangnya. Maka dia bertanya, 'Mengapa kamu memegangnya? Aku telah bertanya kepada [Abdullah bin Abbas]. Aku berkata, 'Aku berada di Maroko, dan kami bersama kaum Barbar dan *Majusi*, ketika itu dibawakan domba yang telah mereka sembelih, sedangkan kami tidak memakan sembelihan mereka. Dan mereka telah mendatangi kami dengan membawa geriba yang mereka gunakan untuk menyimpan lemak." Maka Ibnu Abbas berkata, "Kami telah menanyakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal tersebut, maka beliau menjawab, 'Menyamaknya adalah cara menyucikannya'." (Shahih Muslim : 548)

**Hadist 5**

وحَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الرَّبِيعِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ حَدَّثَهُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَعْلَةَ السَّبَإِيُّ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قُلْتُ إِنَّا نَكُونُ بِالْمَغْرِبِ فَيَأْتِينَا الْمَجُوسُ بِالْأَسْقِيَةِ فِيهَا الْمَاءُ وَالْوَدَكُ فَقَالَ اشْرَبْ فَقُلْتُ أَرَأْيٌ تَرَاهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ دِبَاغُهُ طَهُورُهُ (صحيح مسلم : ٥٤٩)

Dan telah menceritakan kepadaku dan [Abu Bakar bin Ishaq] dari [Amru bin ar-Rabi'] telah mengabarkan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dari [Ja'far bin Rabi'ah] dari [Abu al-Khair] dia telah menceritakan kepadanya, dia berkata, telah menceritakan kepadaku [Ibnu Wa'lah as-Saba'i] dia berkata, "Saya bertanya kepada [Abdullah bin Abbas], Saya berkata, 'Kami berada di Maroko, lalu orang *Majusi* mendatangi kami dengan geriba yang mana di dalamnya terdapat air dan lemak, maka dia berkata, 'Minumlah! ' Maka aku bertanya, 'Apakah yang kamu ucapkan adalah suatu pendapat saja? ' Lalu Ibnu Abbas menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Menyamaknya adalah (cara) mensucikannya'." (Shahih Muslim : 549).

**Hadist 6**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَيْفٌ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ اسْتَسْقَى حُذَيْفَةُ فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فِي إِنَاءٍ مِنْ فِضَّةٍ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا (صحيح مسلم : ٣٨٥۰)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdillah bin Numair]; Telah menceritakan kepada kami [Bapakku]; Telah menceritakan kepada kami [Saifa] ia berkata; 'Aku mendengar [Mujahid] berkata; 'Aku mendengar [Abdurrahman bin Abu Laila] berkata; ' [Hudzaifah] pernah meminta air minum, lalu seorang *Majusi* memberinya air minum dengan bejana yang terbuat dari perak, maka Hudzaifah berkata; 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jangan kalian memakai pakaian yang terbuat dari sutera kembang atau sutera tebal, dan jangan pula minum serta makan dengan menggunakan bejana atau piring yang terbuat dari emas dan perak, karena sesungguhnya barang-barang itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia. (Shahih Muslim : 3850)

Hadist 7

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُا أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ (صحيح مسلم : ٤٨۰٣)

Telah menceritakan kepada kami [Hajib bin Al Walid] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Harb] dari [Az Zubaidi] dari [Az Zuhri] telah mengabarkan kepadaku [Sa'id bin Al Musayyab] dari [Abu Hurairah], dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun *Majusi* -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '…tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]; telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Alaa] Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami ['Abd bin Humaid]; telah mengabarkan kepada kami ['Abdurrazzaq] keduanya dari [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.- (Shahih Muslim : 4803).

Hadist 8

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا (صحيح مسلم : ٤٨۰٧)

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Aziz Ad Darawadri] dari [Al 'Ala] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan *majusi* (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). (Shahih Muslim : 4807).

**Persinggungan Hadist Mengenai Agama Majusi**

Persinggungan hadist diatas mengenai agama majusi ini antara lain, terdapat enam hadist yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari, terdapat 4 hadist antara lain: hadist satu, dua, tiga dan lima berkenaan mengenai kelahiran bayi, dimana setiap bayi yang lahir adalah suci, orang tuanyalah yang kemudian menjadikan ia beragama yahudi, nasrani atau majusi. Hadist disini juga berbicara seputar bagaimana kemudian ketika anak tersebut meninggal, maka ia akan di shalatkan dan dikebumikan kecuali ia di kebumikan oleh keluarganya yang menganut agama lain selain Islam. Kata Majusi disini merupakan penyebutan agama selain agama Islam sama halnya dengan yahudi dan nasrani. Jadi hadist ini juga secara tidak langsung mengakui keberadaan agama majusi.

Hadist empat shahih Bukhari menerangkan mengenai pengambilan upeti bagi non Islam, Islam hadir sebagai agama yang damai yang besifat bebas dan tidak memaksa terbukti dalam Al-Quran sendiri menyatakan “untukmu agamamu dan untukku agamaku” untuk itu mereka hanya dikenai denda ketika itu di maksudkan agar mereka bisa menerima Islam sebagai agama mereka. Hal ini menandakan ketika itu Islam Juga berinteraksi dengan agama majusi. Dan hadist Shahih Bukhari ke enam menjelaskan bahwa dalam keseharian harus mencerminkan sikap kesederhanaan untuk itu Nabi tidak membolehkan memakai sutra ataupun makan dan minum dari wadah yang terbuat dari mas dan perak (yang juga tidak baik dari segi kesehatan jika memakai wadah perak atau emas untuk peralatan makan), yang menunjukkan keterkaitan hadist tersebut dengan agama majusi terletak pada “barang-barang itu untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat kelak” kata mereka disini mengarah pada kaum majusi, agar umat muslim tidak meniru dan tetap pada kederhanaan.

Selain shahih Bukhari, hadist Shahih Muslim juga meriwayatkan hadist yang menunjukkan interaksi Islam dengan agama majusi antara lain bisa dilihat pada hadist ke delapan dan tujuh sama halnya dengan Shahih Bukhari pada hadist ke satu, dua, tiga dan lima mengenai fitrah seorang bayi, dan hadist ke enam Shahih Muslim juga sama dengan Bukhari pada hadist ke enam mengenai larangan memakai wadah yang terbuat dari mas dan perak. Sedangkan pada hadist pertama dan kedua Shahih Muslim menjelaskan keutaman orang yaman ketika itu yang taat beribadah, agama majusi disini disebutkan dalam penempatan kawasan yang terletak disebelah timur arab, hadist ini mengenai agama majusi disinggung sebagai puncak kekufuran seperti apa yang telah di bahas setelah wafatnya Zarathustra perkembangan agama majusi setelahnya adalah menganut dualisme dan menyembah api sebagai sesuatu yang suci dan sakral, hal ini bertentangan dengan ajaran islam bahwa tidak boleh menyekutukan Allah. Hadist ketiga Shahih Muslim bersifat Dhoif karena sanad dan matan tidak memenuhi kriteria. Dan pada hadist ke lima Shahih Muslim menjelaskan mengenai cara mensucikan hasil buruan dengan cara menyamaknya, agama majusi disini juga disinggung sebagai pemberi hewan hasil buruan, meskipun Islam memiliki cara tersendiri yaitu dengan menyembelihnya namun Islam disini bersifat toleran dan mau menerima pemberian, untuk itu Nabi memberikan solusi yaitu dengan cara menyamaknya.

Dengan penjelasan mengenai hadist-hadist tersebut interaksi Islam dengan agama majusi bisa dikatakan cukup baik dan Islam sendiri tidak memusuhi umat atau kaum majusi. sebagian ulama berpendapat bahwa majusi merupakan ahl al- kithab, menurut Quraish Shihab Agama lain selain yahudi dan nasrani seperti agama majusi meskipun mereka bukan dari kalang ahl al- kithab diperlakukan seperti ahl al- kithab mereka membayar jizyah, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wanita mereka boleh dinikahi.[[31]](#footnote-32) Dalam Surat Al-Hijj ayat 17 yang berbunyi:

17. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin[983] orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana posisi agama majusi, agama majusi tidak digolongkan sebagai kaum musyrikin, hal ini bagi sebagian ulama agama majusi dikategorikan sebagai ahl al- kithab sebelum agama majusi mengalami perkembangan yang menyimpang, Imam al-syahrastani (479-548) menyebutkan bahwa kaum majusi memiliki semi kitab suci berupa lembaran-lembaran suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, *Syuhbat kitab* yang didalamnya memuat *manahij ilmiyah* dan *masalik amaliyah.[[32]](#footnote-33)*

**Kesimpulan**

Agama majusi merupakan agama yang lahir di Persia yang di bawa oleh nabinya yang bernama Spitama Zarathustra (dalam bahasa Yunani berubah menjadi Zoroaster), dilahirkan pada tahun 600-583 SM di Iran. Ajaran yang dibawanya merupakan ajaran monotheisme yaitu menyembah tuhan yang maha Esa dan tidak menyekutukan tuhan dengan menyembah berhala. Pokok ajarannya adalah Mazhayasna “kebaktian kepada Ahura-Mazda” yaitu tuhan yang maha Esa dan maha mengetahui, Ahura-Mazda terdiri dari dua kata yang berarti maha tahu dan maha bijaksana, namun dalam masa perkembangannya Ahura mazda menjadi pahan dualisme, hal ini kemudian sangat berbeda dengan ajaran awal yang hanya menyembah tuhan yang Esa. Zarathustra memiliki misi membangkitkan kembali agama yang sejati dengan tiga ajaran yaitu: *Hoomta* (fikiran yang suci), *hookhia* (kata-kata yang suci) dan *huvereshta* (tingkah laku yang suci). Namun ajaran murni yang dibawa oleh Zarathustra ini kemudian mengalami pergeseran pada perkembangan abad selanjutnya sehingga penyembahannya berpusat pada api suci.

Agama majusi merupakan agama yang kokoh di Iran sejak Zarathustra menyebarkan ajarannya namun pada abad-abad selanjutnya setelahnya, kaum majusi banyak hijjrah ke India dan sebagian besar menetap di Bombay dan sekitarnya, dan di Iran sendiri banyak yang beralih kepada agama Islam, hal ini dipicu oleh penakhlukkan bangsa Iran oleh Bangsa Arab. Kitab suci agama majusi secara keseluruhan adala Avesta, dalam masa perkembanggannya agama majusi menganut ajaran dualisme yaitu mempercayai tuhan cahaya yaitu Ahura-Mazda dan tuhan kegelapan yaitu Ahriman, umumnya agama majusi ini pada perkembangannya menyembah api sebagai simbol dari kesucian dan cahaya. Selain itu agama majusi juga memiliki sekte-sekte diantaranya: aliran manu, aliran mazdak, aliran tsanwiyah, aliran disahniyah dan aliran Zindiq.

Tinjauan hadist mengenai agama majusi yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari dan Shahis Muslim menyatakan bahwa dalam beberapa hadist agama majusi disinggung, interaksi Islam dengan agama majusi bisa dikatakan cukup baik dan Islam sendiri tidak memusuhi umat atau kaum majusi. Bagi sebagian ulama mengkatagorikan agama majusi sebagai ahl al- kithab, namun ada juga yang berpendapat mereka menyerupai ahl al- kithab dan diperlakukan seperti ahl al- kithab mereka membayar jizyah, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wanita mereka boleh dinikahi. Dalam Al-Quran sendiri agama majusi tidak digolongkan sebagai bagian dari kaum Musyrikin.

**Daftar Pustaka sementara**

Almirzanah Syafa’atun dan Phil Sahiron Syamsuddin (ed), Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur’an dan Hadis, (Lemabaga Penelitian UIN Suka, 2009).

E. Palmer Richard, Hermeneutics “interpretation theory in schleimacher, dilthey, heidegger, and, gadamer”, terj Mansur hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005).

Hakim Agus, Perbandingan agama “Pandangan Islam Mengenai Kepercayaa: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha”, (Bandung: Cv Diponogoro, cetakan ke III, 1982)

H.Thouless Robert, Pengantar Spikologi Agama, terj: machnun Husein (Jakarta:CV Rajawali, cet I 1992).

H.M. Arifin, Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar, (Jakarta: PT Golden Teravon Press).

James, Willian The Varieties of Religious Experience (Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia), terj: gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan pustaka).

Keene Michael, Agama-Agama Dunia, (Yogyakarta: Kanisius, cet V, 2010).

Rodrigues Hilary & John S. Harding, *Introduction to the Study of Religion,* London & New York: Routledge, 2009.

Samad Ulfat Aziz Us, The Great Religion Of The World (Peshawar, 1990).

Sou’yb Joesoef, Agama-agama besar di dunia, (jakarta:Al-Husna Zikra, cet III 1996).

Dzulhadi Qosim Nursheha, Jurnal Tsaqofah, Al-Qur’an dan Pengembangan Studi Agama “Tela’ah Terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, Majusi”, Volume. 10, No 2, 2014.

Muhdina H. Darwis, Jurnal Al-Adyan, Orang-orang Non Muslim Dalam Al-Qur’an, Volume 1, No:2, 2015.

Nurlidiawati, jurnal rihlah, Studi Agama-Agama “Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau”, Volume 3, No 1, 2015.

Prods Oktor Skjaervo, Introduction to Zoroastrianism, 2005

1. Freud sendiri sebagai atheis artinya ia cukup pemimis melihat agama dalam kehidupan manusia meskipun ia juga mengakui bahwa agama mampu menekan sifat alamiyah dasar manusia lihat; Hilary Rodrigues & John S. Harding, *Introduction to the Study of Religion,* London & New York: Routledge, 2009, hlm 84. [↑](#footnote-ref-2)
2. Robert H.Thouless, *Pengantar Spikologi Agama*, terj: machnun Husein (Jakarta:CV Rajawali, cet I, 1992). [↑](#footnote-ref-3)
3. Willian James, *The Varieties of Religious Experience* (Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia), terj: gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan pustaka), hlm, 119. [↑](#footnote-ref-4)
4. Agus Hakim, Perbandingan agama “Pandangan Islam Mengenai Kepercayaa: Majusi-Shabiya-Yahudi-Kristen-Hindu Dan Budha”, (Bandung: Cv Diponogoro, cetakan ke III, 1982), hlm 21. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nurlidiawati, jurnal rihlah, Studi Agama-Agama “Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau”, Volume 3, No 1, 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. Richard E. Palmer, Hermeneutics “interpretation theory in schleimacher, dilthey, heidegger, and, gadamer”, terj : Mansur hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005). 14 [↑](#footnote-ref-7)
7. Inyiak Ridwan Muzir, Hermeneutika Filosofis “Hans-Georg Gadamer” [↑](#footnote-ref-8)
8. Syafa’atun Almirzanah dan Phil Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur’an dan Hadist*, (Lemabaga Penelitian UIN Suka, 2009), hlm 69. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, hlm 330. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hlm 339-340. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nurlidiawati, jurnal rihlah,....... hlm 95. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ulfat Aziz Us Samad, The Great Religion Of The World (Peshawar, 1990), hlm 71-73. [↑](#footnote-ref-13)
13. H.M Arifin, Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar, ( Jakarta : PT Golden Terayon, cet VIII, 1998), hlm 19. [↑](#footnote-ref-14)
14. I Ulfat Aziz Us Samad, The Great Religion Of The World , hlm 75. [↑](#footnote-ref-15)
15. Joesoef Sou’yb, Agama-agama besar di dunia, (jakarta:Al-Husna Zikra, cet III 1996), hlm 220. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 77 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*, hlm 77 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, hlm 79-80 [↑](#footnote-ref-19)
19. Agus Hakim, Perbandingan agama......, hlm 21 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 82-84. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hlm 88-89. [↑](#footnote-ref-22)
22. Joesoef Sou’yb, *Agama-agama besar di dunia*, hlm 223-226. Pada tahun 330 SM, terjadi penakhlukan Iran oleh Alexander Agung, agama majusi telah kehilangan vitalitasnya sebab istana Persepolis dan seluruh perpustakaan beserta kitab suci agama majusi ikut terbakar dan musnah oleh peristiwa tersebut, namun pada pemerintahan penguasa baru pada 226 M ia memiliki peranan penting terhadap perbaikan kepingan kecil dari kitab majusi, dan ajaran majusi dihidupkan kembali. Lihat: Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 86-87. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ulfat Aziz Us Samad, *The Great Religion Of The World*, hlm 90. [↑](#footnote-ref-24)
24. Agus Hakim, Perbandingan agama......, hlm 26 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nurlidiawati, jurnal rihlah,....... hlm 102. [↑](#footnote-ref-26)
26. Agus Hakim, Perbandingan agama......, hlm 28-29 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, hlm 29 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid,* hlm 30 [↑](#footnote-ref-29)
29. Joesoef Sou’yb, *Agama-agama besar di dunia*, hlm 264 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, hlm 265-266. [↑](#footnote-ref-31)
31. Darwis Muhdina, Jurnal Al-Adyaan, *Orang-orang Non Muslim Dalam al-Qur’an*, volume 1, Nomer 2, 2015. Hlm 9. [↑](#footnote-ref-32)
32. Qosim Nursheha Dzulhadi, Jurnal Tsaqofah, Al-Qur’an dan Pengembangan Studi agama “tela’ah terhadap yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi”, volume 10, nomer 2, 2014. Hlm 389-390. [↑](#footnote-ref-33)